

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian pola asuh

Menurut Rabiatul Adawiyah dari hasil penelitian yang berjudul “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak”. menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara negara didunia, adanya anak yang putus sekolah diakibat kan oleh pola asuh orang tua nya” Setiap orang tua pasti mempunyai harapan untuk anak-anak mereka salah satu nya bisa menjadi anak yang sukses dengan bimbingan orang tua dan tidak hanya pintar dalam hal ilmu di otak tetapi juga pintar akhlak budi pekerti nya dan karakternya. Karna karakter lah yang bisa menentukan sifat seseorang dan perilaku seseorang dan pembentukan karakter anak memang perlu pola asuh orang tua sejak dini. Karakter anak juga ditentukan dari keluarga nya terlebih dahulu (Rabiatul Adawiyah, 2017) .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “ pola asuh orang tua adalah bentuk, cara atau model bagaimana mengasuh anak dalam keluarga atau bagaimana mendidik dan merawat. Orang tua mengasuh anak tidaklah mudah karna itu memiliki tanggung jawab yang besar orang tua dalam keluarga yang dimaksud adalah ayah dan ibu dalam satu keluarga dan pasti ayah dan ibu memilki cara pola asuh yang berbeda beda pada anak nya dan setiap orang tua harus bersatu untuk mengurus anak.

Pola asuh menurut (Puji Ayu Handayani, 2021) adalah kegiatan kompleks yang melibat kan orang tua dalam hal pokoknya . Dalam hal ini anak yang dimaksud orang tua adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termaksud pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak.

Memberikan pola asuh yang baik bagi setiap anak adalah tugas orang tua cara memberikan pola asuh bagi anak adalah tidak berkata kasar walau anak bandal bahkan kita tau dia melakukan perilaku menyimpang mendidik anak yang baik adalah tugas orang tua yang pengaruhnya sangat di butuhkan oleh anak usia remaja karna dengan usianya yang segitu mereka masih perlu dorongan dari orang tuanya untuk bisa merubah dirinya menjadi anak yang baik. Berinteraksi baik dengan anak adalah hal perlu kita lakukan setiap hari (Qurrotu Ayun, 2017)

Berdasarkan pengertian di atas tentang pola asuh orang tua adalah setiap orang tua pasti memiliki cara mengasuh anak dari usia balita hingga sudah remaja seperti ini orang tua pasti berharap yang terbaik untuk anaknya dan setiap orang tua pasti mempunyai cara didik yang berbeda-beda untuk anak-anaknya, pola asuh yang sangat perlu di lakukan oleh orang tua adalah, tanggung jawab, bersikap toleransi, bersikap sopan santun kepada yang lebih tua atau pun sebaya. (Sigit Hardianto, 2018).

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parentalresponsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demangingness*) penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya. Tentu gaya pengasuhan orang tua bervariasi. Ada orang tua yang hangat dan menerima anaknya, ada yang tidak merespon dan menolak anaknya, ada yang menuntut hal terbaik dari anaknya, dan ada orang tua yang membiarkan dan tidak menuntut apa-apa dari anaknya.

Gaya-gaya atau pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan presfektif psikologi orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak. Gaya pengasuhan biasanya dipengaruhi oleh kepribadian orang tua dan kecenderungan sikap, mental/tempera mental anak, dan dapat juga dipengaruhi sebagian besar Oleh budaya seseorang dimana ia tumbuh. dalam pandangannya mengatakan bahwa pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu (Dr. H. Maimun, 2018)

- (1) Pola asuh otoriter
- (2) Pola asuh demokrasi
- (3) Pola asuh permisif.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus. Oleh karena ini, maka peneliti hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal dibandingkan dengan yang lainnya.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memaksa kehendak. Orang tua akan lebih mengutamakan segala aturan yang direncanakan dalam membentuk kepribadian anak. Anak dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Adapun menurut ciri-ciri pola asuh otoriter menekankan bahwa : segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak oleh anak. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya (Meike Makagingge, 2019)

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang bercirikan:

- a. Orang tua harus berlaku tegas apabila mengetahui anaknya berbuat salah, tegas tanpa menanyakannya lagi.
- b. Apabila anak melanggar perjanjian yang sudah di sepakti dengan orang tuanya maka hukuman anak dilipat ganda.
- c. Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
- d. Orang tua yang harus menentukan hukuman apa yang pantas dikasih untuk anaknya, hukuman ini dibuat agar sang anak tidak lagi sepele hal yang dibuatnya kepada siapa pun dan anak tidak akan diberi izin untuk menanyakan hukuman apa yang ingin diberikan orang tuanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah :

- a. Orang tua menguasai peran di rumah dan mendidik anak.
- b. Anak tidak diberi izin berbicara untuk membantah pada saat orang tua memberi peraturan di rumah.
- c. Orang tua tidak memberi dispensasi hukuman jika anak masih berbuat hal yang sama.

- d. Anak jarang di ajak ngobrol oleh orang tua nya.
- e. Anak menjadi takut ketika melakukan kesalahan diluar maupun dirumah .

Pola asuh otoriter ini dibuat agar setiap anak memiliki ketakutan akan hal yang diperbuat nya, anak akan menyadari hal-hal yang terkadang iya lakukan itu salah pola asuh otoriter ini terkdang berlawan arah karna pola asuh ini mengajar bagaimana orang tua mendidik anak dengan tegas dan bagaimana anak harus bisa merubah perilakunya dengan adanya pola asuh otoriter ini. Terkadang dengan adanya pola asuh otoriter ini akan menjadi lebih introvert, tidak percaya diri, tidak berani melakukan hal apa pun itu karna dia tau dia akan diberi hukuman jika orang tuanya mengetahui hal tersebut maka dari itu pola asuh otoriter ini berguna untuk mendidik anak agar lebih baik lagi dari sebelum nya dan bersikap lebih baik lagi.

Pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua ini agar orang tua dapat melihat ketat perilaku anak. Pengawasan yang diberikan cukup ketat agar anak tidak lagi membiasakan diri untuk keluar dan berbohong. Biasanya orang tua melakukan pola asuh ini tujuan nya untuk menjaga anak agar anak tidak terlalu merespon teman-teman dan lebih berhati-hati lagi dalam memilih teman karna kan tidak semua teman bisa memberika efek yang bagus.

Sehingga pola asuh otoriter sangat cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam beberapa kasus tertentu karena pada usia tersebut memerlukan pengontrolan dan pengawasan yang kuat dalam membentuk kepribadian anak.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif sangat berbeda dengan pola asuh otoriter. Menurut kamus besar bahasa indonesia, permisif berarti bersifat terbuka (serba memperbolehkan suka mengizinkan) (Tri Nur Fadilah, 2019)

ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

- a. Hampir tidak ada aturan yang diberikan orang tua.
- b. Tidak ada hukuman karena tidak ada peraturan yang dilanggar.
- c. Ada nya anggapan bahwa akan belajar akibat tindakan yang salah.
- d. Tidak ada hadiah.

Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun control rendah, anak di izinkan membuat keputusan sendiri dan berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorong atau keinginannya.
- c. Orang tua menerapkan hukuman pada anak, bahkan hamper tidak tidak menggunakan hukuman.

Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan memiliki sikap yang relative hangat dan menerima anak apa adanya. Sikap yang dimiliki orang tua akan ditandai dengan adanya memberikan kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan kehendak atau keinginannya sendiri, tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri walaupun kadang bertentangan dengan norma social (Chintia Wahyuni Puspita Sari, 2020)

Kemungkinan juga anak akan memiliki kepribadian yang agresif, menentang atau tidak mau bekerja sama dengan orang lain, dan emosi kurang stabil. Namun pada sisi positif pola asuh permisif. jika anak menggunakannya dengan bertanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat. Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan segala sesuatu yang baik untuk dirinya sendirinya, mampu bertanggung jawab atas perbuatan tindakannya.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki dua arah komunikasi yang sejajar antara orang tua dan anak. Dalam pengambilan suatu keputusan maka akan dipertimbangkan bersama yang saling menguntungkan satu sama lain. Sehingga anak bukan hanya berperan objek, dan orang tua selalu sebagai subjek terapan, ada nya unsure timbal balik orang tua dan anak untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa ciri dari pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia.

- b. Orang tua selalu berusaha menyeleasikan kepentingan dan tujuan pribadi dengan anak.
 - c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak.
 - d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
 - e. Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
 - f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
- ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah:
- a. Orang tua selalu memberikan penjelasan tentang atas perlunya sesuatu hal jika orang tua ingin anak melakukan hal tersebut.
 - b. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan hadiah dan pujian untuk perilaku yang diharapkan.
 - c. Kontrol orang tua terhadap anak tidak berlebihan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Siti Fatimah dari hasil penelitian yang berjudul “pencegahan perilaku menyimpang”. perilaku adalah perbuatan, perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik diluar maupun di dalam” Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan social ekonomi, adat istiadat suku bangsa dan sebagainya perilaku itu adalah salah satu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia secara sadar. (Siti Fatimah, et.al, 2020)

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama dan terutama, yang ditangi langsung oleh orang tua. Adapun dalam pelaksanaannya pendidikan keluarga harus menjalankan peran pengasuhan yang baik. dalam menjalankan peran pengasuhan yang baik ada baiknya memahami dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi nya, diantaranya sebagai berikut:

1. Usia orang tua
2. Keterlibatan orang tua
3. Pendidikan orang tua

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak
5. Stres orang tua
6. Hubungan suami istri

Menurut pendapat diatas penulis menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Usia Orang Tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik dalam menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya menyusuinya. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlihat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan tindakannya beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi.

3. Pendidikan Orang Tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhannya itu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupa yang menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi dalam perawatan anak.

4. Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh Anak

Orang tua telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal ini, akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang norma.

5. Stres Orang Tua

Stres yang dialami ayah dan ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengusaha, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak, walaupun demikian, kondisianak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah terbelakangan mental.

6. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

2.2 Perilaku Menyimpang

2.2.1 Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh manusia secara sadar mau pun tidak sadar dan dapat merugikan orang lain atas perbuatannya tersebut. Perilaku menyimpang juga dapat dikatakan sebagai anti social yang artinya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Perilaku menyimpang ini bisa melanggar norma-norma yang berlaku seperti norma social, agama, hukum, dll dan perbuatan tersebut terkadang tidak sesuai dengan harapan orang tua (Dr. Usman Sulaiman, 2020).

Beberapa pandangan sosiologis juga merumuskan bahwa penyimpangan ialah suatu tindakan melanggar aturan yang telah disepakati. bisa disimpulkan bahwa perilaku menyimpang hampir sama dengan kenakalan remaja, karena kenakalan remaja adalah suatu bentuk pelanggaran yang menyalahi norma dan ketentuan

yang berlaku. Perilaku menyimpang ini bisa kita lihat semakin bertambah dan meningkat seiring berjalan waktu. (Suyato, 2019)

Menyatakan perilaku menyimpang ini terjadi dikarenakan kurangnya pola asuh orang tua serta pola lingkungan tempat dimana kita tinggal sehingga anak-anak remaja sekarang banyak yang melakukan perilaku menyimpang dan terkadang perilaku menyimpang ini juga bisa terjadi dari keluarga yang terletak pada ayah atau ibu. Sehingga anak bisa meniru sikap orang salah satu orang tuanya melakukan perilaku menyimpang tersebut dan anak-anak yang melakukan hal tersebut lebih sering ditandai.

Ada pun ayat yang berkaitan dengan perilaku menyimpang sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan-keberuntungan (Q.S Al Maidah:90)

Grand teori dari perilaku menyimpang adalah:

1. Teori Labeling

Teori-teori umum tentang penyimpangan mencoba menjelaskan semua bentuk penyimpangan. Tetapi teori-teori terbatas lebih mempunyai lingkup penjelasan yang terbatas.

2. Teori Kontrol

Perspektif kontrol adalah perspektif yang terbatas untuk penjelasan delinkuensi dan kejahatan

3. Teori Konflik

Pendekatan terhadap penyimpangan yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun banyak juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

2.2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat dimasukkan kedalam norma hukum karna norma dikarenakan perbuatan yang mereka lakukan salah bisa mendapat kan hukuman bagi yang melanggar norma tersebut . Pada umum nya anak-anak yang melakukan kanm perilaku tersebut timbul dari lingkungan disekelilingnya dan lingkungan tempat iya bermain karna usia remaja 16 sampai 18 tahun masih dapat dikatakan usia anak-anak yang baru beranjak dewasa.

Ada ayat yang menjelaskan tentang perilaku menyimpang berikut :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)(Q.S Almaidah:91).

Ada beberapa pandangan psikologis tentang perilaku menyimpang yang bisa melanggar norma-norma agama dan melanggar aturan yang telah disepakati dan bisa dikatakan bahwa perilaku menyimpang ini adalah kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh remaja perilaku menyimpang zaman sekarang semangkin bertambah bahkan keadaan sekarang semangkin mengerikan (Atika Dewi Anggita, 2021).

Adapun penyebab yang dapat berpengaruh pada remaja adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Lemah nya pemahaman nilai-nilai agama
- 2) Ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekitarnya

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga/rumah
- 2) Lingkungan sekolah

2.2.3 Upaya Menyikapi Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan salah satu perbuatan yang sudah tidak lagi asing didengar, perilaku menyimpang biasanya banyak terjadi dikalangan anak remaja atau anak yang masih sekolah perilaku ini sudah melanggar undang-undang dan norma-norma hukum perilaku menyimpang ini terjadi kepada anak-anak yang usianya belum cukup umur biasanya banyak faktor yang terjadi kepada anak yang bisa melakukan perilaku menyimpang (Muh.Iqbal, 2014)

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang:

1. Mempunyai contoh yang baik untuk bisa di jadi kan teladan Dalam rumah mencapai identitas peran dan diri agar dapat mencegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin.
2. Mempunyai contoh yang baik untuk bisa dijadikan teladan Dalam rumah mencapai identitas peran dan diri agar dapat mencegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin
Mempunyai contoh yang baik untuk bisadi jadikan teladan Dalam rumah mencapai identitas peran dan diri agar dapat mencegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remaja dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
3. Remaja memang harus pandai memilih teman dan lingkungan tempat dia bermain yang baik serta orang tua memberi izin atau tanpa pengawasan yang ketat dengan siapa dan teman yang mana yang harus kita temani.

Ada 3 teori sosiologi menurut para ahli mengenai perilaku menyimpang:

a. Teori Kontrol

Teori menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil kekosongan control atau pengendalian sosial.

b. Teori Konflik

Teori konflik adalah pendekatan terhadap perilaku menyimpang yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

c. Teori Fungsi

Dalam emile Durkheim tercapainya kesadaran moral dari semua anggota masyarakat karena faktor keturunan perbedaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

2.3 Pergaulan

2.3.1 Pengertian Pergaulan

Menurut Sendy Agus Setyawan dari hasil penelitian yang berjudul “Pergaulan bebas” istilah kata nakal sering kali melekat pada diri remaja yang tidak berpikir kenakalan itu bisa menyebabkan kerugian untuk dirinya sendiri atau orang banyak. Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia.

Pergaulan bebas sering kali dikaitkan dengan kalangan remaja saat ini dengan berkembangnya kemajuan zaman. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa dampak yang positif bagi kemajuan. Namun ada dampak negatif yang muncul dan lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas (Sendy Agus Setyawan, 2019) Istilah pergaulan bebas sudah bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata bergaul pada saat ini identik dengan remaja menuju dewasa. Pergaulan bebas artinya tindakan diluar koridor norma-norma yang berlaku masyarakat.

Menurut kamus besar BI pergaulan artinya proses bergaul. Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga dilakukan oleh individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. (Agus Rofi'i, 2021)

Pergaulan dalam pemahaman dimasyarakat identik dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan dapat merusak nilai dalam masyarakat, menurut Kartono ilmuan sosiologi menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan gejala patologi sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian yang menyimpang. Pergaulan antara manusia dengan sesama manusia khususnya dengan lawan jenisnya dalam pandangan islam adalah suatu kewajiban dan juga merupakan indikasi kefitraan manusia. Akan tetapi realitas generasi muda memberi kesan yang lain bahwa pergaulan bebas itu adalah

sesuatu perbuatan yang wajar-wajar dilakukan pada zaman serba modern sehingga tidak lagi ada batasan-batasan (Darnoto, 2020)

2.3.2 Faktor-Faktor Terjadinya Pergaulan Bebas

Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses hubungan social yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi social mempengaruhi erat tidak nya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relative lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Masa remaja merupakan masa transisi yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman baru yaitu usia 10-19. Masa remaja dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, rokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan (Rosita Ginting, 2020)

Pergaulan bebas pada remaja sekarang sudah mangkin banyak dan sudah melewati batas bahkan ada yang sampai melanggar norma-norma yang telah ditetapkan pergaulan bebas ini sudah menjadi penyakit social bagi masyarakat. Pergaulan bebas bisa terjadi dimana saja mau itu dikota atau pun di desa. (Hafri Khaidir Anwar, et.al, 2019).

Terjadinya pergaulan bebas dikalangan remaja pada umumnya bukan disebabkan pengetahuan melainkan oleh ketidaktahuan mereka (Sergi Fatu, 2022) kekurangan tataan terhadap agama yang dianut.

1. Kurangnya kontrol sosial.
2. Pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan.
3. Perkembangan teknologi yang bisa memberikan efek buruk bagi anak

2.4 Peneliti Yang Relevan

Dari hasil yang saya dapat ada beberapa peneliti membuat judul seperti saya:

1. Skripsi peneltian saudari Ety Marisa yang berjudul “penyimpangan pergaulan bebas remaja” penelitian ini bertujuan (1) faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas (2) tanggapan-tanggapan masyarakat tentang pergaulan bebas.

Perilaku menyimpang atau bisa juga disebut dengan pergaulan bebas sudah sangat sering didengar pergaulan juga merupakan salah satu

perilaku menyimpang yang kerap terjadi dilingkungan masyarakat karena perilaku pergaulan juga bisa dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku (Ni Made Swandri, 2020)

Pergaulan bebas adalah kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak normal sehingga tidak dapat diterima baik secara sosial mau pun hukum. Generasi muda merupakan generasi bangsa, dengan harapan generasi muda meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa agar menjadi lebih baik lagi (Elvina Sari, 2021).

Berdasarkan penelitian diatas ada beberapa kesamaan dari mulai penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya skripsi diatas lebih mengarah kepada pergaulan bebas nya sementara skripsi yang akan saya buat lebih berfokus kepada perilaku menyimpang yang dilakukan anak remaja akibat salah pergaulan.

2. Skripsi penelitian saudari Miftha Nur Jannah yang berjudul “Tindakan Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Usia SMA” penelitian ini bertujuan (1) mengetahui apa saja peran orang tua untuk anak remaja (2) bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anak (3)apa tindakan orang tua terhadap anaknya yang melakukan perilaku menyimpang.

Tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi. Salah satu kewajiban orang tua yang wajib diberikan adalah perhatian dan kepedulian orang tua terhadap perilaku yang dilakukan oleh setiap anak, baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan luar rumah (Savitri Suryandari, 2020)

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah social yang sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkan beberapa perilaku remaja tidak lagi di anggap sebagai kenakalan remaja (Sigit Hardianto, 2018)

Berdasarkan penelitian diatas ada beberapa persamaan yaitu penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan perbedaannya skripsi atas lebih mengarah kepada tindakan orang terhadap anak usia SMA sedangkan skripsi yang akan saya buat lebih mengarah ke perilaku menyimpang.

3. Skripsi penelitian saudari Muliati yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja" penelitian bertujuan (1) bagaimana persepsi masyarakat tentang remaja yang melakukan perilaku menyimpang (2) apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Skripsi ini membahas persepsi masyarakat terhadap perilaku menyimpang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang remaja yang melakukan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan, cara melakukan, gerak-gerik atau cara seseorang melakukan sebuah perbuatan (Siti Fatimah, 2020)

Berdasarkan penelitian diatas ada beberapa persamaan yaitu dari mulai metode yang digunakan adalah kualitatif dan perbedaannya adalah skripsi tersebut lebih mengarah kepada persepsi masyarakat tentang perilaku menyimpang sementara judul saya hanya mengarah kepada perilaku menyimpang dilakukan oleh anak remaja atau usia sekolah.